

IBING TAYUB GAYA BARU KARAKTER LENYEP DALAM UPAYA REVITALISASI TARI KLASIK KASUMEDANGAN

Asep Jatnika¹, Sopian Hadi², Raffie Chandra Wijaya³

¹Prodi Tari Sunda, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

^{2,3}Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

E-mail: asepjatnika390@gmail.com, hadihadud@gmail.com, raffiechandra13@gmail.com

ABSTRACT

Ibing Tayub Gaya Baru Character Lenyep created by Rd. Ono Lesmana Kartadikoesoemah is currently almost extinct. This can be caused by several factors, one of which is the lack of interest of the younger generation to learn this dance. In fact, if we look at the form of presentation, there are cultural philosophical values of the community as a representative of the life of the nobility in the past. Therefore, in this study as an effort to preserve local culture, a study of dance tapping was carried out as part of the initial steps in an effort to revitalize the classical dance of Kasumedangan. The purpose of this study is to stimulate the community, especially the younger generation, and help preserve and develop Ibing Tayub Character Lenyep and produce a concept of new dance works originating from Ibing Tayub Character Lenyep. This research was conducted in Sumedang Regency, more precisely at Sanggar Dangiang Kutamaya and Padepokan Sekar Pusaka. The research method uses qualitative methods by conducting observations, interviews, documentation and dance tapping studies. The results of this study provide data on the structural aspects of the dance presentation and cultural issues that, if not addressed immediately, risk extinction of the Ibing Tayub Gaya Baru with a vanishing character.

Keywords: *Ibing Tayub Character Lenyep, Dance Revitalization, Rd. Ono Lesmana Kartadikoesoemah*

ABSTRAK

Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep yang diciptakan oleh Rd. Ono Lesmana Kartadikoesoemah saat ini keberadaannya dapat dikatakan hampir punah. Hal ini dapat diakibatkan dengan beberapa faktor salah satunya kurangnya ketertarikan para generasi muda untuk mempelajari tarian ini. Padahal jika kita lihat bentuk sajiannya terdapat nilai-nilai filosofi budaya masyarakat sebagai representatif kehidupan kaum menak di masa lalu. Oleh sebab itu, pada penelitian ini sebagai upaya dari misi pelestarian budaya lokal dilakukan studi penyadapan tari sebagai bagian dari langkah awal dalam upaya merevitalisasi tari klasik Kasumedangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merangsang masyarakat khususnya para generasi muda dan membantu melestarikan serta mengembangkan Ibing Tayub Karakter Lenyep dan menghasilkan sebuah konsep karya tari baru yang bersumber dari Ibing Tayub Karakter Lenyep. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumedang lebih tepatnya di Sanggar Dangiang Kutamaya dan Padepokan Sekar Pusaka. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, pendokumentasian dan studi penyadapan tari. Hasil dari penelitian ini adalah mendapatkan data dari aspek struktur penyajian tari dan problematika budaya yang jika tidak segera diatasi, maka Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep ini beresiko mengalami kepunahan.

Kata Kunci: *Ibing Tayub Karakter Lenyep, Revitalisasi Tari, Rd. Ono Lesmana Kartadikoesoemah.*

PENDAHULUAN

Ibing Tayub merupakan kesenian kalangenan kaum menak pada saat itu sangat populer di lingkungan masyarakat. Keberadaan Ibing Tayub sangat berpengaruh terhadap perkembangan dinamika perkembangan genre tari Sunda. Sisi lain Ibing Tayub merupakan jenis tari pergaulan menjadi bagian dari gambaran kehidupan kaum menak di masa lalu. Dea Anugrah (2019), menyatakan bahwa pertunjukan tari tayub ini menjadi salah satu ikon kesenian kaum menak. Selain

berkesenian, Kaum aristokrat (menak) dianggap memiliki pandangan hidup khusus yang *adiluhung*. Para kaum menak yang dimaksud disini merupakan para pejabat daerah dari tingkat bawah hingga tingkat bupati. Ibing Tayub khususnya di wilayah Sumedang mengalami perkembangan dari segi bentuk, struktur dan fungsi penyajiannya. Perkembangan tersebut berpengaruh juga kepada penyebutan Ibing Tayub menjadi Tayub Gaya Baru dan saat ini lebih dikenal dengan istilah tari Keurseus.

Hadirnya Tayub Gaya Baru ini tidak lepas dari peranan penting sosok seniman tari yang bernama Rd. Ono Lesmana yang memiliki gaya ciri khas tersendiri. Ibing Tayub Gaya Baru yang diciptakan diantaranya, yang berkarakter lenyep/halus yaitu tari Lenyepan dan berkarakter ladak/lincah yaitu tari Gawil. Kaitannya dengan istilah gaya, Sumaryono (2017) dalam sudut pandang ilmu antropologi menyatakan bahwa:

Gaya merujuk pada ciri khas tertentu atau karakteristik spesifik yang melekat pada sikap dan perilaku seseorang, sikap dan perilaku sosial masyarakat atau pun pada benda-benda hasil karya manusia. Gaya di dalam tari tidak saja pada tataran bentuk visualnya, tetapi juga menyangkut cara-cara atau teknik bergeraknya, penerapan atau teknik pemakaian tata busananya dan juga konsep-konsep penghayatan dan penjiwaannya.

Tarian ini pernah mengalami masa kejayaannya sekitar tahun 50-an. Menurut Salsabila (2016) menyatakan bahwa tari Lenyepan (Ibing tayub Gaya Baru karakter Lenyep) di Sumedang memiliki puncak kejayaannya pada tahun 1950-an, karena pada tahun tersebut tarian ini sering ditampilkan pada Tayuban di Gedung Negara Kabupaten Sumedang.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin kuat arusnya modernisasi, keberadaan dari Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep Karya Rd. Ono Lesmana keberadaannya mulai tersisih oleh jenis-jenis tarian lainnya baik genre tari tradisi, modern maupun kontemporer. Saat ini para generasi muda lebih tertarik kepada pertunjukan atau hiburan yang sifatnya lebih modern, sementara para pelaku seni dan khususnya guru tari tradisi yang dulu menjadi para kreator dan pelatih semakin menua dan tidak sedikit yang sudah meninggal dunia. Selain dari itu, minimnya panggung pertunjukan, pendokumentasi serta kurangnya perhatian dari berbagai pihak membuat Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep kini keadaannya sangat memprihatinkan bahkan berada diambang kepunahan. Padahal Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep ini, tidak hanya sekedar pertunjukan tari biasa akan tetapi sebagai identitas budaya dan cerminan budaya masyarakat Sumedang di masa lalu. Jika tidak ada upaya serius untuk menghidupkan kembali dan melestarikannya, maka kemungkinan besar akan kehilangan nilai-nilai kearifan budaya masyarakat sebagai

jati diri bangsa. Sudah saatnya sekarang ini masyarakat, para akademisi, pemerintah dan para generasi muda bekerjasama untuk menghidupkan dan melestarikan kembali Ibing Tayub Karakter Lenyep agar tarian ini tidak hanya cerita peninggalan sejarah tari klasik Kasumedangan yang pernah ada di masa lalu, tetapi tarian ini tetap hidup lestari di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas inilah yang menjadi rangsangan peneliti untuk melakukan revitalisasi dan penyadapan Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep. Tujuan dari penelitian ini yaitu menghidupkan kembali Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep yang pada saat ini diambang kepunahan dengan melalui revitalisasi dan studi penyadapan tari untuk mencari, menyimpan data dan pendokumentasian dan selebihnya untuk dijadikan sumber garap untuk kekayaan tari. Untuk menggali data permasalahan diatas menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara kepada narasumber dan untuk mengetahui kedalaman tarian tersebut, maka peneliti melakukan penyadapan tari kepada narasumber yang bernama Ade Rukasih Hasiat yang sekaligus sebagai murid dari Rd. Ono Lesmana. Seperti menurut Cresswell (2014) bahwa:

Data kualitatif dapat dikelompokkan menjadi empat tipe informasi dasar: pengamatan (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (dari yang tertutup hingga yang terbuka), dokumen (dari yang bersifat pribadi hingga bersifat publik), dan bahan audiovisual (mencakup foto, CD, dan VCD).

Dipertegas oleh Mappaser (2019: 3), dalam penelitian kualitatif bisa ditempuh dengan observasi, wawancara, dokumentasi, maupun gabungan ketiganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiprah Rd. Ono Lesmana dalam Perkembangan Ibing Tayub

Tersebaranya Ibing Tayub di daerah Priangan, mempengaruhi daerah sekitarnya diantaranya Sumedang, yang saat itu tidak semua menak di Sumedang mahir dalam menari tayub dan hanya para petinggi yang dapat melakukannya. Berkembangnya Ibing Tayub di kalangan menak menjadi sebuah prestise tersendiri dan setiap pejabat pemerintahan diwajibkan menguasai Ibing Tayub yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri baik dalam bentuk koreografi

maupun lagu yang dibawakannya. Dalam sebuah arena Ibing Tayub para menak masing-masing menunjukkan kemahirannya dalam menari untuk memperlihatkan prestisenya sebagai kaum elite politik. Dari latar belakang tersebut pada saat di wilayah Sumedang pada saat kekuasaan pemerintahan Bupati Dalem Bintang mewajibkan setiap menak di Sumedang untuk bisa menari Tayub. Kemudian Bupati Rd. Adipati Aria Kusumahdilaga yang biasa disebut Dalem Bintang menyelenggarakan kursus pelatihan tari yang mendatangkan pelatih dari daerah Cirebon yaitu Resna.

Seperti menurut pendapat Widawati Lesmana (Wawancara: 7 Juni 2025, di Padepokan Sekar Pusaka Sumedang), menjelaskan bahwa:

Pada saat itu atas penugasan khusus dari Kanjeng Bintang bahwa harus diadakan kursus tari Sunda yang bertempat di ruangan kabupaten Sumedang. Sebagai pelatihnya didatangkan seorang guru tari dari Cirebon yaitu Resna. Pengurus kursus tersebut diantaranya: R. Sadikin, R. Sumardja, R. Mahdar, R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, R. Prawira. Yang mengikuti kursus tari tersebut pada saat itu tercatat 80 orang terdiri dari para menak dan guru. Diantara para peserta kursus yang berhasil dengan tekun mempelajari dan mendalami tarian dari Resna adalah R. Ono Lesmana, R. Danamihardja, Apih Sukarya dan R. Herman.

Hasil dari kursus tari tersebut berdampak kepada lingkungan para menak terutama Rd. Ono Lesmana makin menggemari Ibing Tayub. Seperti pernyataan Widawati Lesmana (2020), R. Ono hidup dikalangan *menak*, tarian pada saat itu digemari oleh para menak adalah Tayuban, Tari Keurseus, dan Tari Wayang. Ruang lingkup budaya dan seni ini berpengaruh kepada masyarakatnya terutama kepada individu yang memiliki bakat seni. Latar belakang inilah yang menjadi modal utama R. Ono Lesmana untuk mengembangkan diri dalam berkarya seni.

Kiprah Rd. Ono Lesmana di dalam dunia tari dimulai sejak tahun 1922, proses mengasah kemampuannya menari dengan cara mengikuti pelatihan tari dari beberapa guru tari. Diantaranya Resna yang berasal dari Cirebon yang merupakan guru pertamanya dalam mempelajari Ibing Tayub. Selain itu pernah mempelajari tari Keurseus kepada Aom Dali. Selanjutnya pernah berguru kepada Wentar untuk mempelajari tari topeng Cirebon. Selanjutnya di Bandung ia juga pernah belajar

tari kepada Tjetje Soemantri. Kepiawaian penguasaan jurus-jurus pencak silat juga menjadi *background* kuat dirinya yang mendasari proses menciptakan tarian, dalam segi keterampilan bela diri ia berguru kepada tiga orang yaitu Gan-gan Obing dari Cianjur, Gan Aceng dari Sukabumi dan Aom Abdullah dari Sumedang (Wawancara Widawati Lesmana, 7 Juni 2025 di Sumedang).



Gambar 1. Wawancara Kepada Widawati Lesmana di Padepokan Sekar Pusaka (Dokumentasi: Sopian Hadi, 2025)

Setelah mengikuti kursus tari ia mulai aktif terlibat menari di arena Ibing Tayub di pendopo Kabupaten dan menghadiri undangan dari luar Kabupaten yang pada saat itu sering dipertunjukkan. Selama rutinitas mengikuti Ibing Tayub, ia pun termotivasi oleh Rd. Sambas Wirakusumah seorang tokoh pencetus genre tari Keurseus untuk membuat tarian bersumber dari Ibing Tayub dengan gaya tersendiri. Seiring berjalannya waktu peran Rd. Ono Lesmana Kartadikoesoemah pada Ibing Tayub khususnya di wilayah Sumedang berdampak mengalami perkembangan dari segi bentuk, struktur, dan fungsi penyajiannya. Perkembangan tersebut salah satunya berpengaruh juga kepada penyebutan Ibing Tayub Saka dan setelah dibakukan secara terstruktur menjadi Ibing Tayub Gaya Baru yang saat ini lebih dikenal dengan istilah tari Keurseus. Hadirnya Tayub Gaya Baru ini tidak lepas dari peranan penting sosok seniman tari yang bernama Rd. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. Karya Ibing Tayub Gaya Baru yang diciptakan diantaranya berkarakter lenyep, yaitu tari Lenyepan. Tarian ini merupakan representasi kehidupan menak yang menggambarkan kehalusan budi dengan kerendahan diri baik sesama manusia ataupun tuhan pencipta semesta alam. Gerakan-gerakan pada tari Lenyepan menggambarkan kelembutan, keluwesan dan keindahan.

Proses Penyadapan Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep Karya Rd. Ono Lesmana Kartadikoesoemah

Penyadapan tari merupakan salah satu dari kegiatan penelitian sebagai proses dari pendokumentasian, pengamatan, dan penggalan informasi dari sebuah tarian baik secara tekstual maupun kontekstual. Penyadapan tari ini bertujuan untuk menggali informasi tentang Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep Karya Rd. Ono Lesmana baik secara bentuk koreografi, Iringan Tari, artistik tari dan nilai-nilai isi tarian. Oleh karena itu, pada kegiatan ini sebelum pelaksanaan penyadapan tari dilakukan observasi kepada narasumber, yaitu kepada Ade Rukasih Hasiat sebagai tokoh tari klasik Kasumedangan saat ini dan sekaligus sebagai murid dari Rd. Ono Lesmana.

Narasumber yang akan dijadikan sebagai penggalan data tentang Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep yaitu kepada Ade Rukasih Hasiat. Ia merupakan salah satu murid Rd. Ono Lesmana yang masih aktif mengajarkan tari klasik Kasumedangan hingga saat ini. Setiap hari minggu mengajarkan anak didiknya di sanggar *Dangiang Kutamaya* yang bertempat di Gedung *Srimanganti* Museum Sumedang.



Gambar 2. Observasi Ke Sanggar Dangiang Kutamaya Sumedang
(Dokumentasi: Sopian Hadi, 2025)

Pada kegiatan observasi di sanggar Dangiang Kutamaya bermaksud untuk menyampaikan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu merevitalisasi Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep dengan diawali dengan melaksanakan penyadapan tari sehingga memerlukan data dan informasi dari narasumber. Pada kegiatan observasi dan wawancara ini peneliti mendapatkan data tentang sejarah, filosofi dan nama-nama koreografi Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep. Data-data yang didapatkan ini akan digunakan sebagai salah satu bahan pelestarian dan pengembangan Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep agar terhindar dari

kepunahan. Data yang berupa informasi diharapkan menjadi dasar disebarluaskan dari generasi ke generasi untuk kepentingan pelestarian tari tradisional. Seperti menurut Jauhari (dalam Neng Sheila Nuary Saputri, dkk. 2018: 89) bahwa hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

a) Proses Pelaksanaan Penyadapan Tari

Proses penyadapan tari dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan kepada narasumber yang bernama Ade Rukasih Hasiat. Pada kegiatan ini dilakukan juga bagian wawancara mengenai teknik dan isi tarian. Ade Rukasih Hasiat merupakan salah satu murid dari Rd. Ono Lesmana yang hingga saat ini masih aktif mengamalkan ilmu tari dari gurunya. Ia mulai berguru tari kepada Rd. Ono Lesmana pada tahun 1962 pada waktu itu di sanggar *Puspa Kencana* yang saat ini sudah berganti nama menjadi padepokan *Sekar Pusaka* (wawancara: Ade Rukasih Hasiat, 7 Juni 2025 di Sumedang).



Gambar 3. Proses Penyadapan Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep
(Dokumentasi: Sopian Hadi, 2025)

b) Pengamatan dan Praktik (Pelatihan)

Tahapan pengamatan tari merupakan salah satu bagian penting yang bertujuan untuk mengamati, menganalisis, dan melihat struktur tarian secara mendalam. Proses mengamati upaya peneliti untuk mengetahui dari berbagai aspek Ibing *tayub* Gaya Baru Karakter *Lenyep*. Pertama-tama peneliti melakukan apresiasi dari sebuah video dan selanjutnya melihat narasumber menarikan *Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep* secara langsung. Melalui pengamatan ini peneliti dapat memahami detail gerak, susunan gerak, karakter tarian, ritme dan tempo irama, ekspresi, iringan karawitan tari, busana tari hingga nilai-nilai sosial dibalik isi tarian yang disadap.

Tahapan selanjutnya berupa praktik atau pelatihan tari dari narasumber yang diikuti oleh para peneliti. Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi partisipan walaupun tidak dilakukan di dalam pertunjukan aslinya seperti di panggung. Namun pada praktik ini, sangat membantu peneliti mendapatkan data terutama dari bentuk-bentuk gerak yang berada pada *Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep*. Dilihat dari segi bentuknya tarian ini terbentuk dari perpaduan gerak-gerak yang berada dari Tayuban, Pencak Silat, dan Topeng Cirebon. Seperti menurut Dea Nugraha (2019), Koreografi pada tari Keurseus terbentuk dari vokabular gerak yang terdapat pada Tayuban serta diperkaya dengan sumber gerak tari Topeng Cirebon, dan Pencak Silat, sehingga terbentuk wujud tari yang di dalamnya terdapat pola-pola gerak dan perwatakan tari.



Gambar 4. Proses Penyadapan Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep
(Dokumentasi: Sopian Hadi, 2025)

c) Hasil dari Penyadapan Tari Ibing Tayub Gaya Baru karakter halus/lenyep dapat disebut juga tari Lenyepan merupakan representasi kehidupan menak yang menggambarkan kehalusan budi dengan kerendahan diri baik sesama manusia ataupun tuhan pencipta semesta alam. Gerakan-gerakan pada tari Lenyepan seringkali menggambarkan kelembutan, keluwesan dan keindahan. Seperti menurut Widawati Lesmana (2020), bahwa:

Munculnya tari Lenyepan ini, terinspirasi dari kehalusan budi para menak yang saat itu memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding masyarakat biasa. Karakter tarian yang halus/lenyep menjadi ciri khas pada tari Lenyepan. Tarian ini merupakan salah satu tarian dari genre tari Keurseus yang berasal dari Ibing Tayub yang telah dibakukan.

Hasil wawancara kepada narasumber menjelaskan bahwa tari Lenyepan karya Rd. Ono Lesmana Kartadikoesoemah memiliki karakter sama dengan tari Gambir Anom jika diterapkan dalam tarian pewayangan. Tari

Gambir Anom adalah sebutan lain dari Abimanyu Putra Rd Arjuna. Tarian ini menggambarkan seorang satria Gambir Anom sedang jatuh cinta kepada Siti Sundari maka dari itu tarian ini divisualkan dengan karakter lenyep tingkat tiga (wawancara: Ade Rukasih Hasiat, 2025 di Sumedang). Selain dari itu, dipertegas oleh Widawati Lesmana (2019) bahwa tari Lenyepan merupakan salah satu tarian dari genre Tari Keurseus yang berasal dari Ibing Tayub yang dibakukan, yang memiliki karakter lungguh dan halus, sehingga bisa ditarikan dalam tarian pewayangan yang berkarakter seperti tarian Arjuna dalam Mahabrata. Jika dalam Ibing tayub Gaya Baru tarian ini memiliki makna sebagai tuntunan kehidupan terutama dalam gerak-gerak kehidupan kaum menak. Kaum menak dikenal memiliki sebagai kelompok masyarakat adiluhung yang memiliki wibawa, kharisma dan prestise sebagai sosok pemimpin dipemerintahan kabupaten. Maka tidak heran jika gerak-gerak yang berada tari Lenyepan ini sangat terlihat lebih mengalun dan penuh kehati-hatian.

Susunan gerak tari Lenyepan pertamanya gerak pokok 1) *ibing sembah*; 2) *adeg-adeg*; 3) *incid alit*; 4) *tindak tilu*; 5) *jangkung ilo meyeg gigir*; 6) *obah taktak incid cirebonan*; 7) *mamandapan*; 8) *baksarai*; 9) *sembah*. Selanjutnya gending/lagu yang biasa digunakan yaitu lagu *udan mas* dan *banjar sinom* dengan diiringi gamelan dengan laras *salendro*.



Gambar 5. Tari Lenyepan yang ditarikan oleh R. Effendi Lesmana
(Dokumentasi: Koleksi Widawati Lesmana, 2019)

PENUTUP

Kepunahan suatu tarian saat ini memang bukan hanya pada Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep saja, akan tetapi pada jenis-jenis tarian tradisional lainnya. Fenomena kepunahan tari merupakan suatu peristiwa krisis seni budaya dimana hilangnya popularitas dan eksistensi suatu tarian. Keadaan seperti ini kemungkinan besar kurangnya peminat generasi penerus yang bermula dari kurangnya panggung pertunjukan, kurangnya pendokumentasian, kurangnya regenerasi penerus, minimnya pelatih tari tradisional.

Terdapat sebuah temuan bahwa kemungkinan besar Ibing Tayub Gaya Baru Karakter *Lenyep* ini kurang diminati dikarenakan tarian ini dengan durasi cukup lama terkesan menjenuhkan. Seperti gerak-gerak yang cenderung lambat dan repetitif, dianggap kurang menarik dibandingkan dengan tarian modern dan tradisional lainnya yang lebih dinamis dan energik. Dapat dibuktikan pada tari Gawil dengan karakter *ladak*/lincah dengan iringan musik tari yang lebih dinamis keberadaannya masih eksis hingga saat ini dan biasanya dipertunjukan di acara-acara besar di Kabupaten Sumedang. Selain dari itu, masalah lainnya bahwa tarian ini diperuntukan secara khusus untuk kaum laki-laki sedangkan jumlah penari laki-laki jumlahnya tidak banyak. Jika dilihat dalam sudut pandang sosial masyarakat saat ini, perubahan gaya hidup dan pilihan jenjang pendidikan generasi muda lebih fokus dibidang lain memilih yang dianggap lebih relevan untuk keberlangsungan karier mereka di masa depan. Akibatnya tarian ini kurang diminati dan kelestariannya terancam punah. Fenomena seperti inilah yang mengancam keberlanjutan *Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep* sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan sebagai warisan dari nilai-nilai budaya daerah.

Dengan dilaksanakannya penelitian dengan studi penyadapan tari sebagai bagian dari tindakan upaya revitalisasi dan pelestarian Ibing Tayub Gaya Baru Karakter Lenyep Karya Rd. Ono Lesmana Kartadikoesoemah diharapkan tarian yang berkarakter lenyep ini hidup kembali dan keberadaannya dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Upaya pelestarian dengan membuat karya kemasan tari hasil revitalisasi dari tari lenyepan yang di inovasi menjadi karya baru. Namun semua itu perlu adanya kerja kolektif dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, para pelaku seni, budayawan dan masyarakat

umum yang memiliki kesadaran dalam upaya pelestarian budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, E. (2007). *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press - STSI Bandung.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design*. Washington DC: SAGE Publication.
- Lesmana, R. Widawati Noer, dkk. 2020. R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah Kreator Tari Sunda Gaya Sumedang (1901-1987). *Jurnal Seni Makalangan*. Juni. 7 (1). 82-103.
- Lesmana, R. Widawati Noer. (2019). R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah Kreator Tari Sunda Gaya Sumedang (Tahun 1901–1987). Tesis: Pascasarjana ISBI Bandung.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. Metode Penelitian Sosial. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*. April. 9 (1). 24-35.
- Saputri, Neng Sheila Nuary, dkk. (2020). Tradisi Mapag Menak di Kampung Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Jurnal Etnika*. Juni 4 (1). 35-48.
- Nugraha, Dea. (2019). Tari Karawitan Manifestasi Simbol Aristokrat Priangan. *Pantun Jurnal Seni Budaya*. Desember. 4 (2). 128-143.
- Ramadhita, Salsabila Puteri. (2016). *Tari Lenyepan gaya Sumedang Karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah Di Padepokan Sekar Pusaka*. Skripsi: Pendidikan Seni Tari UPI Bandung
- Rusliana, Iyus. 2009. *Kompilasi Istilah Tari Sunda*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Sumaryono. (2017). *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.